

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan utama dalam mengarahkan maju dan berkembangnya masyarakat bagi setiap bangsa. Hal ini pernah disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia, Bapak Prabowo Subiyanto dalam pidatonya beliau mengatakan *“Saya yakin bahwa sumber daya manusia menentukan pertumbuhan dan hasil yang jangka panjang. Pembangunan manusia dan kualitas sumber daya manusia adalah kunci bagi bangsa yang maju dan sejahtera. Kurangnya pendidikan adalah jalan menuju negara gagal”*.¹ Disamping pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, pendidikan juga menjadi kebutuhan wajib bagi semua manusia yang harus dipenuhi, apabila dilupakan manusia itu seperti orang buta yang berjalan tanpa tongkat ditangannya. Sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan taraf hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.² Dengan demikian pemerintah negara Indonesia menjamin hak warga negaranya atas pendidikan yang termuat dalam pasal 31 ayat 1 & 2 yang menegaskan setiap

¹ Rahel Narda Chaterine, ‘Prabowo Di WEF : Kurangnya Pendidikan Adalah Jalan Menuju Negara Gagal’, *Kompas.Com*, 2026 <<https://nasional.kompas.com/read/2026/01/23/07430431/prabowo-di-wef-kurangnya-pendidikan-adalah-jalan-menuju-negara-gagal>>.

² Rahmat Hidayat, S Ag, and M Pd, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*, ed. by Candra Wijaya, 1st edn (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

warga negara berhak mendapat pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar, dimana pemerintah wajib membiayainya.

Meskipun pemerintah sudah menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan, dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak sekali tantangan dari yang mudah hingga sulit ditangani. Dilansir dari *World Top 20 Education Poll*, negara Indonesia menempati posisi ke 67 dari 203 negara sebagai negara dengan kualitas sistem pendidikan terbaik di tahun 2023. Jika dilihat pada tahun 2022, *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan matematika, sains, dan literasi siswa, Indonesia menempati posisi ke-70 dari 80 negara yang terdaftar, jika diurutkan berdasarkan negara-negara ASEAN, Indonesia menempati urutan ke-6 di bawah negara tetangganya yaitu Singapura yang menempati urutan ke-1 dan Malaysia pada urutan ke-4.

Matematika yang dikenal dengan istilah ratu dari segala ilmu menyiratkan bahwa matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu dan sebagai jembatan yang menghubungkan pengembangan ilmu-ilmu yang lain.³ Salah satu karakteristik pembelajaran matematika adalah diajarkan secara berjenjang dan bertahap, dimulai dari konsep nyata dalam kehidupan sehari-hari hingga abstrak, dari konsep yang mudah ke konsep yang lebih sulit.⁴ Namun masih banyak sumber-sumber riset yang menyebutkan hasil belajar matematika siswa masih belum maksimal. Kemendikdasmen mengungkapkan nilai rerata *TKA*

³ Mohammad Supratman, *Problematika Pembelajaran Matematika* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

⁴ AN Rangkuti, *Pendidikan Matematika Realistik* (Ciptapustaka Media, Bandung : 2019) hl.20.

2025 mata pelajaran dengan perolehan nilai rerata tertinggi dan nilai rerata terendah. Matematika wajib menjadi salah satu mata pelajaran yang masuk dalam jajaran mata pelajaran dengan rerata terendah yaitu dengan nilai 36.10 pada skala 100. Hal ini sangat memprihatinkan melihat matematika merupakan mata pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah dari pendidikan dasar hingga atas, serta sangat penting untuk menjadi pondasi dalam pengembangan kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah. Hal ini bisa diakibatkan oleh berbagai macam faktor, beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pengetahuan matematis dipengaruhi: 1) materi yang dipilih, 2) pembelajaran yang diberikan oleh guru, 3) lingkungan kelas, 4) dukungan lingkungan keluarga, 5) kesiapan dalam pelaksanaan tes dan 6) kemampuan yang dimiliki setiap siswa sendiri.⁵

Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan belajar⁶. Dengan demikian, penting bagi seorang guru dalam merancang sebaik-baiknya alur pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran sehingga dapat dikatakan menjadi guru yang profesional dalam mencapai tujuan pembelajaran peserta didik. Guru yang merupakan salah satu faktor krusial dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, perlulah menerapkan berbagai macam cara dan teknik mengajar guna menunjang efektivitas pembelajaran salah satunya dengan memiliki karakter dalam mengajar. Namun dalam kenyataannya, selama ini masih ada banyak guru yang kurang tersadarkan bahwa kepribadian yang mereka tunjukkan di depan peserta didik sangat berpengaruh pada perkembangan

⁵ S. Habibi, H., & Suparman, 'Literasi Matematika Dalam Menyambut PISA 2021 Berdasarkan Kecakapan Abad 21', 2682.2020 (2021), pp. 57–64.

⁶ Burhan Nurgiyanto, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* edisi kedua (BPFE: Yogyakarta, 2016). hl.59

karakter peserta didik. Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter⁷.

Saat ini stigma bahwa matematika itu susah dan menakutkan sudah menjadi momok bagi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia.⁸ Matematika yang kerap dipersepsi siswa sebagai mata pelajaran yang sulit, dan menjadi tolak ukur suatu kepintaran oleh sebagian masyarakat menjadi salah satu pemicu utama stres dan tekanan belajar bagi siswa. Hal ini menyebabkan kecemasan matematika menjadi fenomena yang semakin mengemuka di berbagai jenjang pendidikan Indonesia pada saat ini. Kecemasan ini berupa perasaan cemas atau takut yang dialami siswa saat menghadapi tugas-tugas matematika. Penulis melakukan penelitian awal untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecemasan matematika siswa kelas X, dengan mengambil satu kelas untuk dijadikan sampel. Ada 28 siswa yang dijadikan sampel, hasil menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa berada pada tingkat kategori sedang-tinggi, siswa dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 18 siswa dan siswa dengan tingkat kecemasan tinggi sebanyak 9 siswa.

Jika tidak ditangani dengan baik, kecemasan ini dapat memperburuk kesulitan belajar siswa dan menciptakan siklus negatif dimana siswa semakin menghindari matematika, sehingga kompetensi mereka terus menurun. Hal ini dikarenakan pemahaman mereka terhadap materi matematika yang disampaikan

⁷ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab tentang Krisis multidimensional* (PT. Bumi Aksara, Jakarta : 2011), hl.149

⁸ Syifa Fauziyah, Nur Amalia, and Putri Amelia, 'Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Tunas Pembangunan', 1.4 (2023).

masih kurang. Jika kondisi ini terjadi secara berulang-ulang maka sikap negatif tersebut akan berubah menjadi kecemasan matematika.⁹

Kecemasan terhadap matematika apabila dibiarkan akan menjadi salah satu faktor yang menghambat kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika di sekolah. Hal ini dibuktikan dalam sebuah penelitian dimana ditemukan satu indikator kunci kesiapan belajar siswa yaitu aspek psikis, yang dapat berpengaruh kepada kesiapan aspek kognitif dan aspek fisik siswa.¹⁰ Kesiapan belajar yang kurang juga akan berdampak terhadap prestasi dan hasil belajar siswa, terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dan kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika¹¹. Melihat dampak yang ditimbulkan oleh kecemasan matematika, maka penting bagi seorang guru dapat mengurangi rasa kecemasan matematika yang dialami oleh siswa karena guru dan orang tua punya peran penting dalam membimbing siswa agar dapat melatih cara pandang yang positif tentang dirinya sendiri, siswa dengan cara pandang yang positif tentang dirinya akan mampu mengontrol tingkat kecemasannya, sehingga siswa yang mampu mengontrol tingkat kecemasannya akan berhasil dalam hasil belajarnya¹².

⁹ Syafri Fatrima Santri, 'ADA APA DENGAN KECEMASAN MATEMATIKA?', Tumbig.Com, 1.1 (2019), pp. 1–46.

¹⁰ Mamluatul Hikmah and Anggita Maharani, 'ANALISIS KESIAPAN BELAJAR SISWA SMA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA', 2023, pp. 330–37, doi:10.32672/perisai.v2i3.562.

¹¹ Nailul Himmi and Anggi Azni, 'Hubungan Kesiapan Belajar Dan Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smp', Pythagoras, 6.1 (2017), pp. 22–30, doi:10.33373/PYTHAGORAS.V6I1.619.

¹² Shinta Dwi Handayani, 'Pengaruh Konsep Diri Dan Kecemasan Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika', Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 6.1 (2016), pp. 23–34, doi:10.30998/formatif.v6i1.749.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan petunjuk bagaimana caranya menghadapi rasa cemas atau takut, yaitu dalam Q.S Al-Baqarah:155, yang berbunyi seperti berikut.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

Dalam menanggapi hal ini, gaya mengajar guru dapat menjadi faktor krusial. Gaya mengajar yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan siswa dapat membantu mengurangi kecemasan matematika dan meningkatkan kesiapan belajar siswa. Guru sebagai fasilitator pembelajaran bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa selama mengikuti pembelajaran tidak mengalami atau dapat mengurangi kondisi kecemasan matematika yang dialami siswa, dengan menerapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menciptakan interaksi komunikasi yang kondusif. Hal ini dibuktikan dalam sebuah penelitian bahwasanya terdapat interaksi yang kuat antara konten matematika dan gaya mengajar guru dalam menentukan tingkat kecemasan matematika siswa¹³. Para siswa lebih memerlukan bagaimana guru dapat mengajar dengan baik dan membantu mereka ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti berkeinginan untuk meneliti hubungan kecemasan matematika dengan kesiapan belajar siswa, mengingat masih belum adanya penelitian secara eksplisit mengenai interaksi dua variabel

¹³ Kusmaryono, Imam and Nuhyal Ulia, 'Interaksi Gaya Mengajar Dan Konten Matematika Sebagai Faktor Penentu Kecemasan Matematika', Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 9.1 (2020), pp. 143–54, doi:10.31980/mosharafa.v9i1.634.

ini. Seperti yang disarankan oleh peneliti sebelumnya yang mengatakan perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mengkaji kecemasan matematika dan *self-efficacy* secara langsung dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.¹⁴

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan secara definisi operasional agar menghindari adanya kesalahan tafsir terhadap variabel judul penelitian sebagai berikut:

1. Kecemasan Matematika

Kecemasan matematika adalah sebuah perasaan emosional atau kondisi dimana siswa mengalami perasaan takut, cemas, khawatir saat menghadapi aktivitas pembelajaran matematika di kelas dikarenakan merasa tertekan atau terancam. Dalam penelitian ini, situasi kecemasan matematika dapat diteliti dalam 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan fisiologis. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecemasan matematika, data akan dikumpulkan melalui kuesioner dan akan dianalisis secara statistik deskriptif, dengan tiga tingkatan kecemasan matematika siswa dari kategori rendah, sedang, hingga tinggi.

2. Kesiapan Belajar Siswa

Kesiapan belajar siswa ialah suatu kondisi dimana siswa siap dalam menerima, memproses, dan melakukan aktivitas belajar dengan tujuan mencapai target tertentu. Dalam menjalankan tugasnya, guru sering kali mendapatkan reaksi

¹⁴ Muhammad Abdul Rouf, Arief Agoestanto, and Scolastika Mariani, 'KECEMASAN MATEMATIKA , DAN PRESTASI MATEMATIKA : STUDI SLR', 12.1 (2026), pp. 33–42, doi:<https://doi.org/10.29100/jp2m.v12i1.8464>.

penolakan dari siswanya, biasanya ditunjukkan dengan sikap tidak senang terhadap mata pelajaran atau tidak senang pada gurunya yang diperlihatkan selama proses pembelajaran¹⁵. Dalam penelitian ini, kesiapan belajar siswa akan diamati dari beberapa faktor yaitu, faktor fisik, faktor mental, dan faktor materil. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesiapan belajar siswa, data akan dikumpulkan melalui kuesioner dan akan dianalisis secara statistik deskriptif, dengan tiga tingkatan kesiapan belajar siswa dari kategori rendah, sedang, hingga tinggi.

3. Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar guru merupakan suatu perpaduan antara kepribadian guru, cara pengambilan keputusan, dan jenis aktivitas yang diberikan oleh guru untuk melakukan pengajaran. Pandangan Uzer Usman tentang pengertian gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar.¹⁶ Dalam penelitian ini, gaya mengajar guru terbagi menjadi beberapa macam yaitu *exposition, discussion, practice, practical work, investigation, dan inclusion*. Untuk menemukan gaya mengajar dominan dari guru, data akan dikumpulkan melalui kuesioner dan akan dianalisis secara statistik deskriptif, dengan memperhatikan nilai rata-rata dari setiap jenis gaya mengajar lalu diurutkan mulai dari nilai rata-rata tertinggi hingga terendah.

¹⁵Anas, M., & PdI, M., *Mengenal Metodologi Pembelajaran*. (Pasuruan: CV Pustaka Hulwa,2014)h1,4.

¹⁶ Usman, Moh. Uzer, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1993),h.278.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diawal, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berupa:

1. Bagaimana tingkat kecemasan matematika siswa kelas X dari gaya mengajar A dan gaya mengajar B?
2. Bagaimana tingkat kesiapan belajar siswa kelas X dari gaya mengajar A dan gaya mengajar B?
3. Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan matematika siswa kelas X dari gaya mengajar A dan gaya mengajar B?
4. Apakah ada perbedaan tingkat kesiapan belajar siswa kelas X dari gaya mengajar A dan gaya mengajar B?
5. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan matematika siswa dengan kesiapan belajar siswa kelas X ditinjau dari dua gaya mengajar guru yang berbeda?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini berupa:

1. Mengetahui tingkat kecemasan matematika siswa kelas X dari dua kelompok gaya mengajar guru yang berbeda.
2. Mengetahui tingkat kesiapan belajar siswa kelas X dari dua kelompok gaya mengajar guru yang berbeda.
3. Mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kecemasan matematika siswa kelas X dari dua kelompok gaya mengajar guru yang berbeda.

4. Mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kesiapan belajar siswa kelas X dari dua kelompok gaya mengajar guru yang berbeda.
5. Mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa kelas X berdasarkan dua kelompok gaya mengajar guru yang berbeda.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan literatur mengenai bagaimana interaksi kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa ditingkat sekolah menengah atas (SMA) terkhusus peserta didik kelas X.
- b. Penelitian ini dapat menggali lebih dalam tentang interaksi antara kecemasan matematika, kesiapan belajar, dan gaya mengajar, sehingga dapat membuka jalan bagi penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi hubungan sebab-akibat menjadi lebih dalam.

2. Secara Praktik

- a. Bagi Peneliti

Sebagai calon guru nantinya, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan membantu peneliti dalam menemukan gaya mengajar matematika yang disukai siswa, serta dapat lebih mengenali, memahami kondisi psikologis / emosional siswanya.

- b. Bagi Sekolah

Sekolah yang menjadi tempat sentral bagi siswa untuk menimba ilmu, diharapkan dapat mendukung perkembangan kemampuan siswanya tidak hanya

dari aspek kognitif, namun juga memperhatikan perkembangan keadaan afektif siswa terutama siswa-siswa yang mengalami masalah dalam pembelajaran.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu para guru untuk menemukan strategi pengajaran yang afektif untuk mengurangi rasa kecemasan matematika dan meningkatkan kesiapan belajar siswa. Guru bisa beradaptasi lebih baik menyesuaikan gaya mengajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga dapat memperkuat stigma matematika itu mudah dan menyenangkan serta dapat menyesuaikan dengan pembelajaran era digital.

d. Bagi Siswa

Siswa dapat menjadi lebih percaya diri mengikuti pembelajaran matematika, karena memiliki pandangan bahwa memiliki rasa kecemasan matematika merupakan hal yang wajar dan itu dapat di atasi dengan strategi pengajaran yang tepat dan kesiapan belajar dirinya sendiri. Kecemasan matematika yang dapat dikendalikan oleh siswa juga akan berdampak baik pada hasil belajar.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara kecemasan matematika, kesiapan belajar siswa, serta pengaruh gaya mengajar guru terhadap proses belajar mengajar. Namun, belum ada yang mengkaji secara bersamaan hubungan antara kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa dengan mempertimbangkan peran gaya mengajar guru. Untuk itu, pada bagian ini akan diulas beberapa penelitian terdahulu yang relevan guna memberikan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nailul Himmi dan Anggi Azni (2017) yang berjudul *“Hubungan Kesiapan Belajar Dan Kecemasan Matematika Terhadap hasil Belajar Matematika Siswa Smp”*.
 - a. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan korelasional.
 - b. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas dan cara pengambilan sampel.
 - c. Hasil penelitian ini adalah membuktikan bahwasanya terdapat terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dan kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih, Ulfa (2019) yang berjudul *“Pengaruh Kecemasan Siswa dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI MI Negeri Salatiga Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019”*.
 - a. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan korelasional.
 - b. Perbedaan dari penelitian ini adalah terdapat pada variabel yang digunakan dan Teknik analisis data yang digunakan.
 - c. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas kecemasan siswa dan gaya mengajar

guru terhadap variabel terikat hasil belajar siswa kelas VI MI Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erviana, Lilis (2014) yang berjudul *“Pengaruh Minat Belajar, Sikap, Dan Persepsi Siswa Tentang Cara Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Pada Smp Negeri di Kabupaten Bulukumba”*.
 - a. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif.
 - b. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel yang digunakan, instrumen penelitian, dan Teknik analisis data.
 - c. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi siswa tentang cara mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Bulukumba.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Jehadus (2024) yang berjudul *“Pengaruh Kecemasan Matematika dan Konsep Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA”*.
 - a. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.
 - b. Perbedaan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan merupakan siswa SMA kelas XI, konsep diri sebagai variabel independent, dan menggunakan uji analisis korelasi berganda.

- c. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kecemasan matematika dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rouf, Muhammad (2026) yang berjudul *“Keterkaitan Antara Self-Efficacy, Kecemasan Matematika, Dan Prestasi Siswa: Studi SLR”*.
- a. Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kecemasan matematika dan hubungannya dengan *Self-Efficacy* yang menjadi salah satu indikator kesiapan belajar.
 - b. Perbedaan dari penelitian ini adalah bentuk penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dan tidak mengkaji secara khusus hubungan kecemasan matematika dengan kesiapan belajar siswa.
 - c. Hasil dari studi literatur ini menjelaskan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi dapat memediasi dampak negatif dari kecemasan matematika siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang, penelitian terdahulu, dan teori-teori pendukung maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kecemasan matematika siswa dari gaya mengajar guru A dan gaya mengajar guru B.

H_a : Terdapat perbedaan signifikan tingkat kecemasan matematika siswa dari gaya mengajar guru A dibandingkan gaya mengajar guru B.

2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kesiapan belajar siswa dari gaya mengajar guru A dibandingkan gaya mengajar guru B.
 H_a : Terdapat perbedaan signifikan kesiapan belajar siswa dari gaya mengajar guru A lebih besar (atau lebih kecil) dari gaya mengajar guru B.
3. H_0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa dari gaya mengajar A.
 H_a : Terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa dari gaya mengajar A.
4. H_0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa dari gaya mengajar B.
 H_a : Terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan matematika dan kesiapan belajar siswa dari gaya mengajar B.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian bertujuan untuk terarahnya penyusunan skripsi dan kemudahan dalam membaca, untuk memberikan gambaran secara umum penelitian yang ditulis, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yaitu berisi tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Hipotesis Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yaitu Tinjauan Teoretik yang terdiri dari Kecemasan Matematika, Kesiapan Belajar Siswa, dan Gaya Mengajar Guru, serta Kerangka Pikir.

BAB III Metode Penelitian yaitu berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Setting Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian yaitu berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan.
BAB V Penutup yaitu berisi Kesimpulan dan Saran.

Bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.